

Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatan Wayang Timplong Di Nganjuk

Rafif Rifqi M¹, Heru Budiono², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rafifrifqimathias@gmail.com, herbud@unpkediri.ac.id,

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

The art of Wayang encompasses various forms, differing in terms of the materials used, the origins of their creation, and the narratives presented. This research aims to delve into the historical development of Wayang Timplong, focusing on the materials, manufacturing techniques, and the role of the artisans. A qualitative approach was utilized in this study to gather and analyze the data. The findings of the study reveal that Wayang Timplong was created by Mbah Bancol, inspired by his deep passion for the arts. The puppet is crafted from wood, highlighting its authenticity and distinctiveness in terms of the materials employed. Beyond its role as entertainment, it also serves as a means to promote and preserve local cultural values within the community.

Keywords: Art, Timplong puppet, making process, existence

ABSTRAK

Kesenian Wayang memiliki beragam jenis, baik dari segi bahan yang digunakan, latar belakang penciptaannya, maupun alur ceritanya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah perkembangan Wayang Timplong, dengan fokus pada bahan yang digunakan, proses pembuatan, serta eksistensi para pengrajin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wayang Timplong diciptakan oleh Mbah Bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya terhadap seni. Wayang ini dibuat dari kayu, yang menonjolkan keaslian dan keunikannya dalam pemilihan bahan. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga berfungsi untuk memperkuat dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

Kata Kunci: kesenian, wayang timplong, proses pembuatan, eksistensi

PENDAHULUAN

Kesenian Wayang memiliki beragam jenis, baik segi bahan yang digunakan, latar belakang penciptaannya, maupun alur ceritanya. Atas dasar itu maka lahirlah Wayang Timplong, Wayang Kulit, Wayang Klithik, Wayang Krucil, Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Orang dst. Berdasarkan jenis-jenis kesenian Wayang tersebut yang paling dikenal oleh masyarakat adalah Wayang kulit.

Dalam seni Wayang Kulit, terdapat elemen penokohan yang sering kali disebut dengan lakon pagelaran. Lakon ini dipengaruhi oleh kombinasi antara budaya lokal dan budaya asing. Lakon yang berasal dari budaya lokal Indonesia mencakup tokoh-tokoh seperti Semar, Gareng, Petrok, dan Bagong, yang dikenal sebagai punokawan. Sementara itu, lakon yang terinspirasi dari budaya luar, seperti kisah-kisah dari India, melibatkan tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana dan Mahabharata, seperti Rama, Rahwana, hingga

Pandawa Lima. Penggabungan antara budaya lokal Indonesia dan India ini terlihat dalam peran punakawan sebagai penasihat bagi Pandawa Lima.

Kesenian dibagi menjadi menjadi dua kategori, yaitu seni modern dan seni tradisional. Seni modern merujuk pada karya-karya yang dihasilkan antara tahun 1860-an hingga 1970-an, dengan gaya dan filosofi yang khas pada periode tersebut. Sementara itu, seni tradisional adalah bentuk seni yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia. Nilai Kedua Tersebut diantaranya, Nilai dari kesenian tradisional yaitu mencerminkan identitas budaya lokal, menjadi bagian dari sejarah dan warisan budaya suatu daerah, memperkuat nilai-nilai budaya, dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Sedangkan nilai dari kesenian modern yaitu media ekspresi atau aktualisasi diri, sarana pendidikan, mendukung industri, menyingkirkan informasi yang tidak relevan, dan lebih abstrak dan bereksperimen dengan ide baru.

Akan tetapi kenyataannya kesenian tradisional khususnya yang dibahas dalam penelitian ini sebagai kesenian Wayang kurang diminati oleh masyarakat umum khususnya generasi muda. maka, penelitian ini kita dapat mempelajari serta melestarikan kesenian Wayang.

Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu daerah di Indonesia, memiliki potensi seni Wayang yang terkenal dimasyarakat kabupaten Nganjuk, seni Wayang tersebut adalah Wayang Timplong. Wayang Timplong memiliki karakteristik sendiri terbuat dari kayu, dan bagian tangannya terbuat dari kulit sapi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi lebih fokus pada pengamatan mendalam dan penelitian yang berkualitas. Metode penelitian menurut Sugiyono (2012:3) adalah suatu upaya ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang spesifik. Cara ilmiah mempunyai ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian yang mempunyai landasan ilmiah dan dapat dipahami melalui penalaran manusia. Empiris adalah ketika penelitian dapat diamati secara langsung melalui panca indera manusia, sementara sistematis adalah penelitian tersebut menggunakan langkah yang tertata.

Menurut Gottschalk (dalam Budiono, 2022:24), metode penelitian sejarah melibatkan proses untuk meninjau kembali dan menganalisis secara mendalam serta kritis peninggalan sejarah dari masa lalu. Adapun menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah

Metode penelitian yang berpedoman pada postpositivisme, yang sering diterapkan dalam penelitian yang bersifat alamiah atau *non-eksperimental*, dengan peneliti sebagai elemen utama. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan, di mana analisis data dilakukan secara

induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada pemaknaan hasil dibandingkan dengan generalisasi.

Metode penelitian kualitatif disini digunakan untuk menggali data terkait eksistensi Wayang timplong sebagai ciri khas kesenian Kabupaten Nganjuk, hal tersebut tentu tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang guna menjadi pertunjukan lokal yang ada di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk yang berguna dalam mengeksplorasi fakta/data terkait sejarah wayang timplong, dan hal ini perlu dilakukan melalui kajian historis atau yang di kenal dengan metodologi sejarah.

Metode sejarah diharapkan dapat menghasilkan karya ilmiah yang didasarkan pada kegiatan yang objektif, sistematis, dan logis. Penggunaan studi literatur memungkinkan penulis untuk menganalisis dengan mendalam catatan serta bukti-bukti sejarah, atau merubah peristiwa masa lalu menjadi sebuah narasi yang mengisahkan cerita. Metode ini berfokus pada kajian terhadap masa lalu yang tercatat dalam dokumen, arsip, dan peninggalan (H. Budiono & Widiatmoko, 2024).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau individu secara mendalam dan komprehensif. Menurut Budiono (2023:345), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang pelaksanaannya melibatkan instrumen seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini mengarah pada penelitian yang bersifat alamiah dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan membutuhkan pengamatan langsung di lapangan. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kebenaran bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui analisis mendalam atau observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Timplong pertama kali diciptakan oleh Mbah Bancol yang berasal dari Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Kecamatan Pace, sekitar tahun 1910. Beberapa sumber menyebutkan bahwa penciptaan Wayang Timplong terjadi pada tahun 1850. Mbah Bancol lahir di Grobogan, Jawa Tengah, dan sejak kecil ia memiliki ketertarikan pada kesenian tradisional, terutama Wayang Klithik. Setiap kali ada pertunjukan Wayang Klithik, ia selalu menyempatkan diri untuk menontonnya. Pada tahun 1910, Kabupaten Nganjuk yang merupakan bagian dari Indonesia saat itu sedang berada di bawah penjajahan Belanda. Selama masa penjajahan tersebut, masyarakat pribumi di Nganjuk kesulitan menemukan hiburan. Hiburan satu-satunya yang ada pada waktu itu adalah Wayang Klithik, yang sangat populer di kalangan masyarakat. Mbah Bancol, salah satu penggemar setia seni wayang ini, menetap di Dusun Kedung Bajul, Desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk (Rudianingsih, 2007:61).

Kemunculan kesenian wayang timplong tidak bisa dipisahkan dari situasi dan kondisi keseharian Mbah Bancol. Mbah Bancol yang dalam kesehariannya menonton Wayang Klitihik. Pengetahuan dan kesan yang didapatnya dari wayang klitihik kemudian diwujudkan untuk menciptakan wayang berdasarkan kemampuan yang dimiliki Mbah Bancol. Di kabupaten Nganjuk terdapat banyak bahan brupa kayu untuk membuat wayang. Dipilhlah kayu mentaos sebagai bahan pembuatan wayang degan pertimbangan karena ringan sehingga mudah untuk dimainkan dan tidak mudah lapuk. dan kondisi keseharian Mbah Bancol. Mbah Bancol yang dalam kesehariannya menonton Wayang Klitihik. Pengetahuan dan kesan yang didapatnya dari wayang klitihik kemudian diwujudkan untuk menciptakan wayang berdasarkan kemampuan yang dimiliki Mbah Bancol. Di kabupaten Nganjuk terdapat banyak bahan brupa kayu untuk membuat wayang. Dipilhlah kayu mentaos sebagai bahan pembuatan wayang degan pertimbangan karena ringan sehingga

Penciptaan Wayang Timplong oleh Mbah Bancol menurut cerita yang berkembang dan dituturkan dalang Wayang Timplong terdapat unsur mitos. Mitoas adalah cerita masa lalu dengan dasar waktu yang tidak jelas dengan alur pikiran tidak rasional. Mitos terkait dengan penciptaan wayang timplong yang cnderung mistis. Peristiwa penciptaan wayang timplong dimulai ketika Mbah Bancol membelah sebatang pohon waru untuk keperluan kayu bakar, pada satu belahan terlihat wujud seperti wayang. Mbah Bancol kemudian memahat wujud tersebut sehingga terciptalah satu bentuk wayang. Mbah Bancol yang berhasil membuat satu wayang,menjadikan ingin membuat wayang lagi. Pada akhirnya Mbah Bancol kemudia menciptakan seperangkat gamelan sebagai pengiringnya. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Timplong hanya sederhana, tidak seperti iringan wayang klitihik. Iringan musiknya pada awalnya terbuat dari bathok kelapa, namun kemudian berubah menjadi seperangkat gamelan berupa gambang, kendhang, kenong, dan gong (Wibowo dan Ardany, 2005: 165-166).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wayang Timplong diciptakan oleh Mbah Bancol yang terinspirasi oleh kecintaannya terhadap seni. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kecintaan pribadi terhadap seni dalam menghasilkan karya yang unik dan istimewa. Wayang Timplong dibuat dari bahan kayu, yang menonjolkan keaslian dan karakteristik unik dari material tersebut. Wayang Timplong tidak memiliki nama tetap, yang mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan cerita yang dibawakan oleh dalang. Wayang Timplong merupakan kesenian yang khas dari Kabupaten Nganjuk, dan hanya ada di daerah tersebut, dengan status ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya) yang sudah terdaftar sebagai benda cagar budaya, meskipun masih dalam proses pencatatan.

Pentingnya upaya pelestarian seni budaya lokal seperti Wayang Timplong. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Hal ini juga menunjukkan perlunya pemuda terlibat dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan moralitas yang berkualitas.

Peneliti sangat berharap agar semua pihak yang terlibat dalam Kesenian Wayang Timplong berperan aktif dalam upaya pelestariannya, serta berharap perhatian yang diberikan oleh pemerintah dapat terus berlanjut dan semakin ditingkatkan agar kesenian ini dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik di masa depan.

Peneliti juga berharap agar para seniman Wayang Timplong, baik dalang maupun pengrajin, terus berkomitmen untuk melestarikan seni ini di kalangan masyarakat Nganjuk dan membentuk paguyuban seniman Wayang Timplong, agar kesenian tersebut dapat terus berkembang dan eksis di masyarakat.

Peneliti berharap agar masyarakat Nganjuk turut berperan aktif dalam mempopulerkan Wayang Timplong dengan cara melestarikannya, terutama bersama generasi muda saat ini, sehingga Wayang Timplong dapat tetap eksis dan diterima oleh masyarakat di masa depan. Dengan melibatkan anak muda dalam pelestarian seni ini, diharapkan dapat tercipta rasa cinta terhadap budaya lokal yang lebih mendalam. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam melestarikan Wayang Timplong juga akan memperkuat identitas budaya Nganjuk di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Arif, S., Agus, B., & Heru, B. (2020). *Mitos Pelarangan Pagelaran Seni Wayang Kulit di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- B. S., & Budiono, H. (2021, December). Nilai Nasionalisme Mahasiswa Prodi Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 291-297).
- Eka Nanda, R. A., BUDIANTO, A., & BUDIONO, H. (2022). *STUDI TENTANG AGAMA HINDU DI DESA TANON, KECAMATAN PAPAR, KABUPATEN KEDIRI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI KEDIRI).
- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). Perkembangan historiografi buku teks sejarah di Indonesia masa orde baru hingga reformasi. *Efektor*, 4(2), 36-43.

- Pramesti, B. S. A., BUDIONO, H., & WIDIATMOKO, S. (2023). *SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA DI KABUPATEN KEDIRI* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Andarisma, Y. Y., BUDIONO, H., & BUDIANTO, A. (2023). *TOKOH DEWI SEKARTAJI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT KEDIRI DAN EKSISTENSINYA DI INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Putra, K. K., Budiono, H., & Budianto, A. (2022, July). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 699-708).
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81-97.
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., & Wiratama, N. S. (2022, July). Studi Tentang Peran Dan Fungsi Museum Anjuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2022. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 463-471).
- Puspasari, C. D., Yatmin, Y., & Widiatmoko, S. (2024, August). Studi tentang Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 904-914).
- Renanda, E. F., WIDIATMOKO, S., & YATMIN, Y. (2020). *Studi Tentang Kepercayaan Kaharingan Di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Di Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, Y., ... & Al Fauzi, M. F. (2023). Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Renanda, E. F., WIDIATMOKO, S., & YATMIN, Y. (2020). *Studi Tentang Kepercayaan Kaharingan Di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Di Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).